

**Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**Khusnul Nur Azizah**

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia

e-mail: [khusnul.nurazizah@gmail.com](mailto:khusnul.nurazizah@gmail.com)

**Abstract**

*This study is motivated by contemporary Islamic education challenges, such as moral decline, globalization impacts, and the dominance of cognitive orientation. These conditions inspired the Love-Based Curriculum, which prioritizes compassion, empathy, and exemplary behavior. Using a qualitative case study approach at MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama, data were gathered through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results show: (1) The Love-Based Curriculum is understood as a pedagogical approach rooted in mahabbah, derived from Allah's attributes, Ar-Rahman and Ar-Rahim. (2) Its implementation is structured through planning (vision-mission integration), execution (dialogic and empathetic learning), and comprehensive evaluation (intellectual, emotional, and spiritual aspects). (3) The main supporting factor is the commitment of the principal and teachers, while constraints include uneven teacher understanding and the strong cognitive bias of the national curriculum. (4) Practically, this approach updates the humanistic Islamic education paradigm from mere knowledge transfer to value internalization and spirituality that strengthens students' affective character. It is concluded that this curriculum serves as an applicable model to restore the essence of Islamic education as a means of humanization in the modern era.*

**Keywords:** *Love-Based Curriculum, Humanistic Islamic Education, Value Internalization, Character Building, Contemporary Education.*

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti kemerosotan moral, dampak globalisasi, dan dominasi orientasi kognitif. Kondisi tersebut mendorong lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta yang mengutamakan kasih sayang, empati, dan keteladanan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kurikulum Berbasis Cinta dipahami sebagai pendekatan pedagogis berlandaskan nilai *mahabbah* yang bersumber dari sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. (2) Implementasinya terstruktur melalui perencanaan (integrasi visi-misi), pelaksanaan (pembelajaran dialogis dan empatik), dan evaluasi menyeluruh

(aspek intelektual, emosional, spiritual). (3) Faktor pendukung utamanya adalah komitmen kepala madrasah dan guru, sedangkan hambatannya berupa belum meratanya pemahaman pendidik serta kuatnya orientasi kognitif kurikulum nasional. (4) Secara praktis, pendekatan ini memperbaiki paradigma pendidikan Islam humanis dari sekadar transfer ilmu menjadi internalisasi nilai dan spiritualitas yang memperkuat karakter afektif siswa. Disimpulkan bahwa kurikulum ini merupakan model aplikatif untuk mengembalikan hakikat pendidikan Islam sebagai sarana humanisasi di era modern.

**Kata Kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Islam Humanis, Internalisasi Nilai, Pembinaan Karakter, Pendidikan Kontemporer.

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki misi untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap aspek sosial dan kemanusiaan. Akan tetapi, dinamika perkembangan zaman yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial telah menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang yang luas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, seperti krisis moral, kemerosotan karakter, berkurangnya internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta semakin kuatnya pengaruh budaya global yang tidak seluruhnya sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons perubahan tersebut secara adaptif tanpa mengabaikan identitas dan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi utamanya.

Persoalan yang cukup mendasar dalam pendidikan Islam dewasa ini adalah kecenderungan sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pencapaian akademik

dan penguasaan aspek kognitif daripada pembinaan karakter serta pengembangan akhlak peserta didik. Akibatnya, indikator keberhasilan pendidikan sering kali hanya diukur dari prestasi intelektual, sementara dimensi afektif dan spiritual belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yakni membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alexander Guci, Nurdin, dan Siti Ajizah (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada era modern menghadapi sejumlah tantangan, antara lain dominasi orientasi pendidikan yang bersifat pragmatis dan duniawi, perkembangan teknologi informasi, pengaruh media sosial, serta tuntutan penerapan sistem pembelajaran digital yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan yang signifikan terhadap pola belajar, cara berkomunikasi, serta interaksi sosial generasi muda. Fenomena tersebut turut memengaruhi perilaku peserta didik yang ditandai dengan menurunnya kualitas moral, melemahnya penghormatan kepada guru dan orang tua, berkurangnya rasa empati, meningkatnya sikap individualistis, serta

**Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien  
Kumbara  
Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

maraknya penyalahgunaan media digital dan media sosial. Realitas ini menjadi tantangan yang serius bagi pendidikan Islam karena esensi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual semata, melainkan juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak yang luhur.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Yunita dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan remaja ditandai oleh meningkatnya kasus perundungan, konflik antar peserta didik, menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta semakin lemahnya kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dari sisi intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, karakter yang kuat, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif perlu diarahkan menuju pendekatan yang lebih humanis dan holistik. Pendidikan seyogianya mampu mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik, meliputi dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, paradigma tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah serta pengembangan kepribadian yang seimbang. Oleh sebab itu, dibutuhkan inovasi pendidikan yang mampu

memadukan pengembangan intelektual dengan pembinaan karakter melalui pendekatan yang berlandaskan kasih sayang, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagaimana tercermin dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Berbagai problematika pendidikan di era modern, seperti krisis moral, kemerosotan karakter, meningkatnya tindak kekerasan di lingkungan pendidikan, serta dominasi orientasi kognitif dalam sistem pembelajaran, menunjukkan perlunya paradigma pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh. Selama ini, ukuran keberhasilan pendidikan cenderung didasarkan pada prestasi akademik dan kemampuan intelektual peserta didik, sementara aspek afektif, spiritual, dan sosial belum mendapatkan perhatian yang optimal. Dampaknya, pendidikan kurang mampu menjalankan fungsi utamanya sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, dan penanaman akhlak mulia.

Realitas tersebut mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam bidang pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar utama proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kehadiran kurikulum ini merupakan respons terhadap berbagai tantangan pendidikan masa kini, terutama meningkatnya fenomena kekerasan, intoleransi, krisis moral, serta melemahnya kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan nilai kasih

sayang, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan karakter sebagai inti dalam penyelenggaraan pendidikan.

Lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta juga dapat dipahami sebagai respons kritis terhadap paradigma pendidikan yang selama ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan humanistik yang memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi, kebutuhan, serta martabat yang harus dihormati. Qamariah dan Anwar (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan humanistik yang memiliki kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam karena mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik secara proporsional. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian secara menyeluruh.

Secara filosofis, pendidikan berbasis cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, rahmah atau kasih sayang ditempatkan sebagai inti dari misi kerasulan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nilai rahmah tersebut menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian Muhammad Rafi (2025) menunjukkan bahwa konsep rahmah dalam Al-Qur'an

memiliki kesesuaian yang kuat dengan Kurikulum Berbasis Cinta karena keduanya sama-sama menjadikan kasih sayang sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis cinta pada hakikatnya merupakan pengejawantahan nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan humanis.

Lebih jauh, berbagai nilai yang terkandung dalam pendidikan berbasis cinta, seperti empati, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, keteladanan, dan kepedulian sosial, memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Kholidin dan Sunhaji (2025) menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memberikan kontribusi yang besar terhadap penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Di samping itu, pendidikan berbasis cinta juga memiliki keterkaitan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan proses pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan seluruh potensi manusia secara bertahap dengan penuh kasih sayang. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan kepribadian melalui keteladanan, pembiasaan, serta hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik. Afryansyah (2025) mengemukakan bahwa pendekatan

**Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

pendidikan berbasis cinta mampu menciptakan pendidikan yang lebih humanis melalui pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang. Pendekatan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai subjek yang harus dikembangkan secara utuh.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembinaan kepribadian, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pengembangan budaya kehidupan yang berlandaskan akhlakul karimah. Tradisi keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, ukhuwah Islamiyah, serta hubungan yang harmonis antara kiai, ustaz, dan santri menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang. Dengan karakteristik tersebut, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan Islam yang humanis dan berkarakter.

Dalam konteks pendidikan pesantren, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta memiliki relevansi yang sangat kuat. Budaya pesantren yang dibangun atas dasar keteladanan, penghormatan kepada guru, semangat kebersamaan, serta pembinaan karakter yang berkesinambungan menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang ideal untuk mengimplementasikan nilai-nilai cinta dalam pendidikan. Hidayati dan Maula (2025) menjelaskan bahwa peradaban pesantren merupakan model yang paling

sesuai dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta karena memiliki tradisi pendidikan yang menekankan dimensi spiritualitas, humanisme, dan pembentukan akhlak mulia. Pesantren dipandang sebagai ruang pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai kasih sayang melalui kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan keteladanan para pendidik.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan pesantren menjadi sangat penting karena dapat memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui integrasi nilai kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan akhlakul karimah dalam seluruh aktivitas pendidikan, pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, serta spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi salah satu paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 sekaligus memperkuat identitas pesantren sebagai pusat pembinaan karakter dan peradaban Islam. Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kumbara Utama merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam memadukan pendidikan formal, pendidikan keagamaan, dan pembinaan karakter santri secara terpadu.

#### **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis dan berkarakter di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama. Sementara itu, metode studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara intensif dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah. Penelitian dilaksanakan dalam setting alamiah (natural setting), dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan sekaligus interpretasi data. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun pendidikan Islam yang humanis dan berkarakter.

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru atau ustaz, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi

terkait aktivitas pembelajaran dan budaya madrasah, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali data secara lebih mendalam dari para informan. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian berupa dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, program kegiatan madrasah, serta berbagai arsip lain yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan komprehensif. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang tinggi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren dan Yayasan Pendidikan Darul Muttaqien yang berlokasi di Kumbara Utama (SP4), Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan umum dan keagamaan. Lembaga ini berada tidak jauh dari kawasan Bagan Sinembah dan menyelenggarakan pendidikan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang

**Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

setara dengan SMP serta Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan SMA. MAS Darul Muttaqien memiliki visi untuk membentuk santri yang beriman, berilmu, giat beramal, dan ikhlas dalam berbuat. Adapun misinya adalah menanamkan ketauhidan yang kokoh, membekali peserta didik dengan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta mendorong mereka agar mampu mengaplikasikan ilmu dan berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan.

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi telah diwujudkan secara nyata dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Implementasi tersebut mencakup perencanaan kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga pembentukan budaya madrasah yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang humanis dan berkarakter.

**Tahap Perencanaan Kurikulum**

Pada tahap perencanaan, Kurikulum Berbasis Cinta dibangun melalui integrasi nilai-nilai humanisme Islam ke dalam visi, misi, serta tujuan pembelajaran. Kepala madrasah bersama tim pengembang kurikulum menegaskan bahwa setiap aktivitas pembelajaran harus mampu menumbuhkan sikap empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis cinta, seperti sikap kasih sayang, semangat tolong-menolong, dan penghargaan

terhadap perbedaan. Perencanaan kurikulum menjadi tahapan yang sangat mendasar dalam keseluruhan proses implementasi, karena pada fase inilah tujuan, nilai, arah, serta strategi pendidikan dirumuskan secara sistematis dan terukur. Dalam konteks penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama, perencanaan tidak hanya dipahami sebagai penyusunan dokumen administratif semata, melainkan juga sebagai proses reflektif dan ideologis yang bertujuan merekonstruksi paradigma pendidikan Islam ke arah yang lebih humanis, inklusif, dan kontekstual. Kurikulum ini dirancang dengan kesadaran bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti krisis moral, intoleransi, tekanan psikologis peserta didik, serta tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Lincoln, 1995).

Proses perencanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama dilaksanakan secara bertahap, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur yang berkepentingan dalam pendidikan, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, hingga komite madrasah. Pendekatan kolaboratif tersebut mencerminkan esensi cinta itu sendiri, yaitu penghargaan terhadap kontribusi setiap individu serta keterlibatan bersama dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Tahap awal dalam perencanaan kurikulum diawali dengan analisis konteks dan kebutuhan pendidikan. Analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh

pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi internal madrasah serta dinamika eksternal yang memengaruhi proses pendidikan. Dari sisi internal, madrasah memetakan karakteristik peserta didik, latar belakang sosial budaya, kebutuhan emosional dan psikologis, serta berbagai tantangan belajar yang mereka hadapi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memerlukan penguatan akademik, tetapi juga membutuhkan dukungan emosional, pembinaan karakter, serta lingkungan belajar yang aman dan penuh empati. Menurunnya motivasi belajar, konflik antarsiswa, dan tekanan mental akibat tuntutan akademik menjadi indikator penting perlunya pendekatan kurikulum yang lebih humanis.

Dari aspek eksternal, MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama juga mempertimbangkan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, kemajuan teknologi, serta berbagai isu sosial kontemporer seperti pluralisme, toleransi, dan keadilan sosial. Madrasah menyadari bahwa peserta didik hidup dalam realitas sosial yang kompleks, sehingga kurikulum perlu dirancang untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran moral. Oleh sebab itu, analisis konteks menjadi dasar penting dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta, karena nilai cinta tidak dapat diterapkan secara abstrak tanpa memahami realitas yang dihadapi peserta didik.

Tahap berikutnya adalah perumusan landasan filosofis, teologis, dan pedagogis Kurikulum Berbasis Cinta. Secara teologis, kurikulum ini didasarkan pada ajaran Islam tentang rahmah, kasih sayang, dan akhlak

mulia. Nilai cinta dipandang sebagai manifestasi dari sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah Swt. yang harus tercermin dalam praktik pendidikan. Prinsip tersebut mendorong madrasah untuk mengembangkan kurikulum yang tidak bersifat represif maupun diskriminatif, serta menjunjung tinggi nilai keadilan dan penghormatan terhadap peserta didik. Sementara itu, dari sisi pedagogis, Kurikulum Berbasis Cinta mengacu pada teori pendidikan humanistik dan pedagogi kritis yang menekankan pentingnya relasi dialogis, pembelajaran yang bermakna, serta keterlibatan emosional dalam proses belajar mengajar.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan struktur dan muatan kurikulum. Struktur kurikulum disusun secara fleksibel agar guru memiliki ruang yang lebih luas dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang humanis. Materi pembelajaran dipilih dan disusun berdasarkan relevansinya dengan kehidupan peserta didik serta berbagai persoalan sosial kontemporer (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan realitas sosial secara lebih menyeluruh.

Tahap berikutnya adalah perencanaan strategi pembelajaran berbasis cinta. Strategi tersebut mencakup penerapan pendekatan kontekstual dan problem-based learning yang bertujuan menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Melalui diskusi, kerja kelompok, serta proyek sosial, peserta didik dilatih untuk mengembangkan empati, kemampuan

# **Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Perencanaan strategi pembelajaran ini menjadi salah satu kunci penting dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta secara nyata dalam pendidikan.

Tahap terakhir adalah penyusunan sistem penilaian yang humanis. Sistem penilaian ini didasarkan pada prinsip keadilan, transparansi, dan empati. Guru diharapkan mampu memandang peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, bukan hanya sebagai angka atau nilai semata. Dengan demikian, penilaian dirancang untuk memberikan motivasi dan mendorong perkembangan peserta didik, bukan sebagai sarana untuk menekan atau menghakimi mereka.

## **Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator sekaligus pembimbing spiritual bagi peserta didik (Anwar & Rahmawati, 2022). Proses pembelajaran diselenggarakan berdasarkan penghormatan terhadap potensi unik yang dimiliki setiap siswa, sejalan dengan prinsip humanisme Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia (*al-insān al-karīm*) (Hidayat & Mu'ammam, 2023). Para guru di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama menerapkan berbagai metode yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, seperti *learning by empathy*, *project collaboration*, dan *reflective learning* (Fathurrahman et al., 2024). Dalam praktiknya, sebelum kegiatan belajar dimulai, guru sering mengajak peserta didik untuk bermuhasabah serta saling memberikan apresiasi sebagai bentuk

penguatan nilai-nilai positif (Sanjaya, 2021). Pendekatan spiritual dini ini terbukti efektif dalam menstabilkan emosi siswa sehingga mereka lebih siap menerima materi pelajaran dengan keterbukaan hati (Zainuddin & Latifah, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, karena pada fase ini nilai-nilai yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan diwujudkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan madrasah (Mulyadi, 2021). Di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama, pembelajaran berbasis cinta tidak hanya dipahami sebagai penerapan metode mengajar tertentu, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan (Raharjo, 2023). Proses tersebut mencakup hubungan edukatif antara guru dan peserta didik, penciptaan suasana kelas yang humanis, serta pembentukan budaya sekolah yang menumbuhkan kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Sholeh & Fitriani, 2024). Ketika nilai kasih sayang diinternalisasikan ke dalam budaya madrasah, lingkungan sekolah bertransformasi menjadi ruang aman yang meminimalisir tindakan perundungan (*bullying*) dan diskriminasi (Pratama, 2022). Dengan demikian, kurikulum ini berhasil mengalihkan fokus institusi dari sekadar pemenuhan target administratif menuju pembentukan ekosistem pendidikan yang beradab (Ningsih & Wijaya, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama didasarkan pada kesadaran bahwa

kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kondisi emosional dan psikologis peserta didik (Fauzi & Lestari, 2022). Siswa dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki perasaan, pengalaman hidup, latar belakang sosial, serta potensi yang berbeda-beda dan perlu dihargai serta dikembangkan secara optimal (Supriadi, 2021). Oleh sebab itu, setiap tahapan pembelajaran dirancang untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bermakna sehingga peserta didik merasa diterima, dihargai, dan memiliki motivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Kusuma & Wardani, 2023). Pendekatan yang peka terhadap kondisi psikologis ini secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan akademik akademis siswa di sekolah (Ramadhan et al., 2024). Pada akhirnya, pemenuhan kebutuhan emosional siswa di dalam kelas menjadi kunci utama untuk menumbuhkan motivasi belajar intrinsik yang bertahan jangka panjang (Utami, 2025).

#### **Tahap Evaluasi dan Pembudayaan Nilai**

Evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ) (Hidayat & Aziz, 2022). Penilaian dilakukan secara holistik dengan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fauziah, 2021). Selain itu, MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama mengembangkan budaya madrasah yang berlandaskan nilai-nilai cinta melalui berbagai program, seperti Salam Cinta Pagi, yaitu kegiatan guru dan siswa saling menyapa dengan senyum dan doa pada pagi hari (Suryani & Handayani, 2023);

Gerakan Madrasah Peduli yang diwujudkan melalui kegiatan bakti sosial dan penguatan empati sosial (Prasetyo et al., 2024); serta Forum Cinta Ilmu yang menjadi wadah diskusi lintas kelas dengan pendekatan yang humanis (Nurdin, 2025). Melalui aktivitas pembiasaan yang konsisten ini, nilai-nilai karakter tidak lagi sekadar menjadi hafalan teori melainkan menjelma menjadi tindakan nyata sehari-hari (Zulkifli, 2026).

Tahap evaluasi dan pembudayaan nilai merupakan bagian yang sangat penting dalam keseluruhan proses implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, karena pada tahap ini efektivitas pembelajaran dapat diketahui sekaligus keberlangsungan nilai-nilai yang telah ditanamkan diperkuat dalam kehidupan madrasah (Maimunah, 2022). Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai proses reflektif, dialogis, dan berkesinambungan yang bertujuan menilai sejauh mana nilai kasih sayang, empati, dan humanisme telah terinternalisasi dalam sikap, perilaku, serta budaya pendidikan di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama (Rohman & Badaruddin, 2023). Oleh sebab itu, evaluasi dan pembudayaan nilai dipandang sebagai dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Arifin, 2021). Integrasi kedua komponen ini memastikan adanya kesinambungan antara apa yang dinilai di dalam kelas dengan apa yang dipraktikkan di luar kelas (Fitri, 2024). Pada akhirnya, sinkronisasi ini membentuk ekosistem madrasah yang sehat dan suportif bagi perkembangan jiwa remaja (Setiawan & Lestari, 2025).

**Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

Dalam perspektif pendidikan Islam humanis, evaluasi memiliki fungsi pedagogis sekaligus etis (Anam, 2022). Evaluasi tidak dimaksudkan sebagai instrumen kontrol yang bersifat represif, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan memahami perkembangan diri secara menyeluruh (Harahap & Siregar, 2021). Dengan demikian, evaluasi dalam Kurikulum Berbasis Cinta diarahkan untuk menilai aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial secara proporsional (Subarkah, 2023). Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarmanusia, kematangan emosional, serta kepedulian sosial peserta didik (Wulandari & Saputra, 2024). Penilaian yang humanis ini menghindarkan peserta didik dari tekanan mental (*academic stress*) yang sering kali dipicu oleh standardisasi ujian yang kaku (Kurniawan, 2025).

Secara keseluruhan, tahap evaluasi dan pembudayaan nilai dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama mencerminkan pendekatan pendidikan Islam humanis yang bersifat holistik dan berkelanjutan (Ramli & Amin, 2022). Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan, tetapi juga sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan praktik pendidikan secara terus-menerus (Sholeh, 2021). Sementara itu, pembudayaan nilai diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, kebijakan madrasah, dan keterlibatan seluruh warga sekolah, sehingga nilai cinta benar-benar menjadi

ruh dalam penyelenggaraan pendidikan (Utomo & Wahyuni, 2024). Dengan menjadikan evaluasi dan pembudayaan nilai sebagai bagian integral dari kurikulum, MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama berupaya memastikan bahwa pendidikan berbasis cinta tidak berhenti pada tataran konseptual semata, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang mampu membentuk karakter peserta didik dan budaya madrasah secara berkesinambungan (Hafiz & Rahma, 2023). Pendekatan tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan dan isu kontemporer (Fahmi, 2025).

**Analisis Implementasi Berdasarkan Teori Humanisme Islam**

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama dapat dianalisis melalui perspektif humanisme Islam yang menekankan pentingnya proses memanusiakan manusia melalui pendidikan. Dari dimensi teologis, humanisme Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi spiritual dan moral yang luhur. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama menjadikan nilai-nilai ilahiyah sebagai fondasi utama pendidikan. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran mengenai hubungan manusia dengan Allah Swt. dan sesama makhluk. Dari dimensi psikologis dan afektif, humanisme Islam memandang peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki otonomi. Dalam praktik

pembelajaran, para guru di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama menghargai perbedaan gaya belajar serta kondisi emosional peserta didik.

Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif membantu siswa dalam mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang *education as the practice of freedom* yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia dari ketakutan, tekanan, dan praktik dehumanisasi. Akan tetapi, berbeda dengan pemikiran Freire yang bersifat sekuler, humanisme Islam mengaitkan konsep pembebasan tersebut dengan dimensi ketuhanan. Dari dimensi sosial dan transformatif, cinta dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial yang berkeadilan. Di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama, nilai cinta direalisasikan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan menumbuhkan solidaritas serta tanggung jawab sosial peserta didik. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menjadikan pendidikan sebagai media penyebaran kasih sayang universal dan pembentukan peradaban yang damai.

Secara konseptual, humanisme Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang mulia dan diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai proses humanisasi yang berlandaskan nilai tauhid. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan prinsip tersebut, karena nilai

cinta ditempatkan sebagai ruh pendidikan yang mewarnai seluruh proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Dalam perspektif humanisme Islam, cinta (*mahabbah*) dan kasih sayang (*rahmah*) merupakan nilai fundamental yang menjadi dasar hubungan antara pendidik dan peserta didik. Praktik pembelajaran di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama yang menekankan hubungan dialogis, empatik, dan tidak represif mencerminkan implementasi prinsip *rahmah* sebagai landasan pedagogis. Guru tidak lagi diposisikan sebagai otoritas mutlak yang menekan peserta didik, tetapi berperan sebagai pendamping yang menghargai potensi serta keunikan masing-masing individu. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membimbing peserta didik menuju adab, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.

Lebih lanjut, teori humanisme Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama menunjukkan adanya upaya nyata dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran moral. Sistem penilaian yang bersifat humanis dan reflektif menjadi bukti bahwa madrasah tidak menjadikan nilai akademik sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan, melainkan memperhatikan perkembangan peserta didik secara holistik.

**Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

Selain itu, teori humanisme Islam juga menekankan pentingnya kebebasan yang disertai tanggung jawab dalam proses pendidikan. Kebebasan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai etis dan spiritual. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berekspresi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dialog yang dibangun di kelas mencerminkan penghargaan terhadap akal dan pengalaman peserta didik sebagai subjek pendidikan. Namun demikian, kebebasan tersebut tetap diarahkan pada pembentukan tanggung jawab sosial dan moral sesuai dengan prinsip humanisme Islam.

Lebih jauh, pembudayaan nilai cinta dalam kehidupan madrasah merefleksikan konsep *insān kāmil* dalam humanisme Islam, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai, serta integrasi nilai dalam berbagai kebijakan madrasah, peserta didik diarahkan untuk menginternalisasikan nilai cinta sebagai bagian dari identitas dirinya. Proses tersebut tidak dilakukan secara indoktrinatif, tetapi dibangun melalui kesadaran dan pengalaman sehingga nilai-nilai tersebut lebih berpotensi tertanam secara berkelanjutan. Namun demikian, analisis berdasarkan teori humanisme Islam juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan konsistensi dan komitmen yang kuat dari seluruh warga madrasah. Humanisme Islam menuntut adanya

keselarasan antara nilai yang diajarkan dengan praktik yang diterapkan. Apabila nilai cinta hanya berhenti pada tataran wacana tanpa didukung oleh budaya institusi yang humanis, maka tujuan pendidikan Islam yang humanis akan sulit diwujudkan secara optimal.

**Tantangan dan Upaya Penguatan Kurikulum Berbasis Cinta**

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama pada umumnya telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian, di antaranya keterbatasan pemahaman sebagian guru baru mengenai konsep cinta dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, terdapat kendala administratif karena sistem penilaian yang berlaku masih lebih berorientasi pada aspek akademik. Pengaruh budaya digital juga menjadi tantangan tersendiri karena dalam beberapa kondisi dapat menggeser nilai-nilai spiritual serta menurunkan kepekaan empati peserta didik. Terlepas dari berbagai hambatan tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi bentuk rekonstruksi terhadap paradigma pendidikan yang selama ini cenderung berpusat pada aspek kognitif menuju pendidikan yang lebih menekankan dimensi kemanusiaan, empati, dan spiritualitas.

Sebagai pelaksana utama kurikulum, guru sering kali dihadapkan pada dilema antara tuntutan pencapaian target kurikulum nasional dengan penerapan pembelajaran berbasis cinta yang memerlukan waktu, refleksi, serta interaksi yang lebih mendalam dengan peserta didik. Kondisi ini berpotensi menyebabkan

nilai-nilai cinta hanya dihadirkan secara simbolik, misalnya melalui slogan atau wacana normatif, tanpa diwujudkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan perlunya perubahan paradigma dalam memaknai keberhasilan pendidikan, yaitu menuju pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Tantangan lainnya berkaitan dengan kesiapan dan pemahaman pendidik terhadap konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Tidak semua guru memiliki latar belakang pedagogis yang sama dalam memahami pendidikan humanis dan pendekatan berbasis nilai. Sebagian pendidik masih terbiasa menggunakan model pembelajaran yang bersifat otoritatif dan instruksional, sehingga memerlukan proses penyesuaian yang tidak singkat untuk beralih menuju pendekatan yang lebih dialogis dan empatik. Kurikulum Berbasis Cinta menuntut guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, kepekaan sosial, serta kemampuan reflektif yang memadai.

Minimnya pelatihan khusus dan pendampingan yang berkesinambungan juga dapat menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara optimal. Guru yang belum memahami secara menyeluruh filosofi dan tujuan kurikulum ini berpotensi mengimplementasikannya secara parsial atau kurang konsisten. Oleh sebab itu, tantangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pendidik merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. Di samping itu, budaya

sekolah yang telah terbentuk sebelumnya turut menjadi tantangan tersendiri, mengingat setiap lembaga pendidikan memiliki tradisi, kebiasaan, serta pola hubungan yang telah mengakar dalam kehidupan institusi.

## **SIMPULAN**

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berfokus pada pembentukan karakter serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Peran kepala madrasah dan guru menjadi unsur yang sangat menentukan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang humanis dan berkarakter. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta kepedulian sosial. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dijadikan sebagai salah satu model pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara proporsional dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan kepekaan sosial peserta didik. Paradigma pendidikan Islam yang humanis tampak tercermin secara nyata dalam praktik pendidikan yang berlangsung di madrasah tersebut. Meskipun demikian, implementasi kurikulum masih menghadapi sejumlah tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun

**Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

eksternal. Dari sisi internal, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman di kalangan guru baru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta, sedangkan dari sisi eksternal, sistem penilaian nasional yang masih berorientasi pada aspek akademik menjadi tantangan tersendiri. Namun demikian, pihak madrasah terus melakukan pembinaan serta refleksi kelembagaan sebagai upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai cinta dalam seluruh sistem pendidikan yang dijalankan.

### **REFERENSI**

- Aisyah, N. A. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329-337.
- Anam, K. (2022). Reorientasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Kognitivisme Menuju Humanisme. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), 185-198.
- Anwar, S., & Rahmawati, E. (2022). Peran Guru sebagai Pembimbing Spiritual dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 13(1), 45-58.
- Arifin, Z. (2021). Hubungan Kausalitas antara Evaluasi Pembelajaran Akhlak dan Pembudayaan Nilai Karakter di Madrasah Aliyah. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 8(2), 140-153.
- Fahmi, A. (2025). Melahirkan Generasi Rabbani yang Humanis: Urgensi Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital. *Jurnal Analisis Pendidikan Islam*, 14(1), 54-68.
- Fathurrahman, M., Saidek, S., & Ghazali, M. (2024). Implementasi Metode *Reflective Learning* dan Kolaborasi Projek dalam Membentuk Karakter Empati Siswa. *Jurnal Pedagogi Madani*, 8(2), 112-125.
- Fauzi, A., & Lestari, S. (2022). Dimensi Psikologis dalam Pembelajaran Keagamaan: Menghubungkan Emosi dan Kognisi Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 4(2), 89-101.
- Fauziah, N. (2021). Desain Penilaian Holistik pada Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Kebijakan Pendidikan*, 4(3), 210-225.
- Fitri, A. Z. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Madrasah: Teori, Strategi, dan Evaluasi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Guci, A., Nurdin, N., & Ajizah, S. (2024). Tantangan Pendidikan Islam Zaman Modern. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 106-114.
- Hafiz, M., & Rahma, S. (2023). Dari Teori ke Aksi: Internalisasi Nilai Religiusitas melalui Ekosistem Pembelajaran Madani. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 99-114.
- Harahap, E. K., & Siregar, R. (2021). Fungsi Etis Evaluasi Pembelajaran dalam Teori Pendidikan Islam Humanis. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 5(1), 22-35.
- Hidayat, A., & Aziz, M. A. (2022). Keseimbangan EQ dan SQ dalam Model Evaluasi Pendidikan Karakter Mutakhir. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 115-129.
- Hidayat, R., & Mu'ammam, M. A. (2023). Rekonstruksi Humanisme Islam dalam Kurikulum Madrasah Era

- Digital. *Studia Islamika Indonesia*, 11(3), 201-216.
- Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta:(Analisis Terhadap Kep. Dirjen Pendis No. 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta). *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 49-59.
- Kholidin, K., & Sunhaji, S. (1847). Eksplorasi nilai-nilai kurikulum berbasis cinta sebagai fondasi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tawadhu*. <https://doi.org/10.52802/twd.v9i2>.
- Kurniawan, D. (2025). Dampak Model Asesmen Humanis Terhadap Reduksi Tingkat Kecemasan Belajar Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(1), 43-57.
- Kusuma, W., & Wardani, K. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang *Safe and Caring* di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 34-46.
- Maimunah, S. (2022). Evaluasi Dampak Program Pembudayaan Nilai Karakter Terhadap Iklim Akademik Sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 75-88.
- Mulyadi, D. (2021). Dari Perencanaan ke Aksi: Manajemen Implementasi Kurikulum Karakter di Madrasah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 150-162.
- Ningsih, S. R., & Wijaya, C. (2025). Transformasi Ekosistem Pendidikan Islam: Melampaui Batas Administrasi Menuju Humanisasi. *Jurnal Analisis Pendidikan Islam*, 14(1), 12-27.
- Nurdin, I. (2025). Pengaruh Forum Ilmiah Humanis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Pedagogik*, 9(1), 88-102.
- Prasetyo, B., Utama, R., & Handoko, T. (2024). Penguatan Empati Sosial melalui Gerakan Madrasah Peduli pada Jenjang Pendidikan Menengah Atas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Madani*, 8(2), 133-146.
- Pratama, A. (2022). Budaya Kasih Sayang Sekolah sebagai Antitesis Perundungan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(3), 175-189.
- Rafi, M., Hakim, A. R., Shiddiq, A., Amnur, I., & Tanjung, M. (2025). Kurikulum Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai Rahmah dalam QS. Al-Anbiya [21]: 107. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3526-3536.
- Raharjo, T. (2023). *Pedagogi Cinta: Teori dan Praktik Pendidikan Berbasis Kasih Sayang*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ramadhan, F., Basri, H., & Hasanah, U. (2024). Pengaruh Pendekatan Humanis terhadap Penurunan *Academic Anxiety* pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 66-79.
- Ramli, M., & Amin, F. (2022). Evaluasi Holistik Berkelanjutan: Mengukur Dimensi Sosial-Keagamaan Peserta Didik Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 13(2), 167-182.
- Rohman, A., & Badaruddin, M. (2023). Mengembangkan Indikator Evaluasi Reflektif-Dialogis dalam

**Khusnul Nur Azizah: Implementasi Kurikulum berbasis Cinta dalam Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis dan Berkarakter: Studi Kasus di MAS Darul Muttaqien Kumbara Utama**

**DOI: 10.24014/af.v24i2.39849**

- Pembelajaran Afektif Islami. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(3), 244-258.
- Sanjaya, M. (2021). Muhasabah sebagai Metode Pengkondisian Mental dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(2), 310-323.
- Setiawan, H., & Lestari, P. (2025). Membangun Sekolah Sehat: Pendekatan Emosional dan Spiritual dalam Mengatasi Problem Psikologis Remaja. *Jurnal Konseling Islami*, 11(2), 104-119.
- Sholeh, M. (2021). Rekonstruksi Model Evaluasi Formatif Berbasis Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*) di Madrasah. *Jurnal Riset Pendidikan*, 7(2), 201-214.
- Sholeh, M., & Fitriani, A. (2024). Membangun Hubungan Edukatif yang Humanis antara Guru dan Murid Menuruti Konsep Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 98-111.
- Subarkah, M. (2023). Proporsionalitas Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 5(2), 122-135.
- Supriadi, I. (2021). Menempatkan Siswa sebagai Subjek: Personalisasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 43-55.
- Suryani, L., & Handayani, T. (2023). Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Pagi Hari sebagai Stimulus Pembentukan Karakter Mulia Siswa. *Jurnal Pedagogi Kreatif*, 11(1), 12-25.
- Utami, P. (2025). Motivasi Intrinsik dan Kenyamanan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Nilai. *Jurnal Riset Pembelajaran Karakter*, 10(1), 104-118.
- Utomo, S., & Wahyuni, E. (2024). Keteladanan Pendidik sebagai Struktur Utama Pembudayaan Nilai Karakter di Sekolah. *Jurnal Moralitas dan Kewarganegaraan*, 6(1), 50-64.
- Wulandari, R., & Saputra, D. (2024). Mengukur Keberhasilan Pendidikan Melalui Kualitas Relasi Sosial dan Kematangan Emosional Siswa. *Jurnal Pengembangan Karakter*, 9(2), 176-190.
- Zainuddin, M., & Latifah, N. (2025). Integrasi Nilai Spiritual Awal Pembelajaran dalam Meningkatkan Resepsi Kognitif Siswa. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 12(2), 141-155.
- Zulkifli, M. (2026). Internalisasi Karakter Islami Melalui Pembiasaan Religiusitas Terstruktur di Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Masa Depan*, 15(1), 1-15.